

MENJADI GURU MULTI PERAN: STUDI FENOMENOLOGIS INTERPRETATIF PADA GURU BARU SEKOLAH RINTISAN DI GUNUNGGIDUL, YOGYAKARTA

Fauziah Sofie Wijaya¹, Aldani Putri Wijayanti¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

fauziahsofie@gmail.com

ABSTRAK

Guru merupakan salah satu tokoh kunci dalam mewujudkan cita-cita negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam praktiknya, pengabdian guru tidak terlepas dari konteks tempat mereka bekerja, termasuk di sekolah rintisan yang masih dalam tahap pengembangan. Kondisi ini seringkali menuntut guru, khususnya guru baru, untuk menjalankan berbagai tugas tambahan di luar peran utamanya sebagai pengajar. Situasi tersebut menghadirkan dinamika tersendiri yang dapat memengaruhi proses adaptasi, pemaknaan peran, serta pengalaman kerja guru secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup guru baru yang menjalankan multi peran di sekolah rintisan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yang berfokus pada bagaimana individu memaknai pengalaman pribadinya. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang guru baru yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria memiliki pengalaman kerja 1–3 tahun dan menjalankan lebih dari satu peran di sekolah rintisan. Data dikumpulkan melalui proses wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan sebanyak dua kali pada masing-masing partisipan. Hasil penelitian ini ditemukan adanya empat tema induk, yaitu 1) Memantapkan hati menjadi seorang guru; 2) Proses adaptasi; 3) Tantangan pengalaman multi peran; 4) Menghadapi keterbatasan sekolah rintisan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman guru baru tidak hanya terbatas pada aktivitas pengajaran, melainkan juga mencerminkan proses perjuangan, penyesuaian diri, dan pemaknaan peran dalam menghadapi beragam tuntutan, serta keterbatasan di sekolah rintisan, sekaligus memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kerja guru baru sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dukungan profesional di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: *multi peran; guru baru; sekolah rintisan*

**BEING A MULTI-ROLE TEACHER: AN INTERPRETATIVE
PHENOMENOLOGICAL STUDY ON NOVICE TEACHERS IN A NEWLY-
ESTABLISHED SCHOOL IN GUNUNGKIDUL, YOGYAKARTA**

Fauziah Sofie Wijaya¹, Aldani Putri Wijayanti¹

¹*Faculty of Psychology, Diponegoro University*
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

fauziahsoftee@gmail.com

ABSTRACT

Teachers play a crucial role in achieving the nation's aspiration of advancing the intellectual life of society. In practice, their professional engagement is closely tied to the context in which they work, including in newly-established schools that are still developing. Such conditions often require teachers, particularly novice teachers, to undertake additional responsibilities beyond their primary role as educators. This creates unique dynamics that may influence their adaptation, role interpretation, and overall work experiences. Therefore, this study aims to explore the lived experiences of novice teachers performing multi-role responsibilities in newly-established schools. This study employs a qualitative phenomenological method using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach, focusing on how individuals make sense of their personal experiences. The participants consisted of three novice teachers selected through purposive sampling, with criteria of having 1–3 years of teaching experience and performing multiple roles in newly-established schools. Data were collected through semi-structured interviews conducted twice with each participant and analyzed thematically. The findings revealed four superordinate themes: (1) strengthening the commitment to becoming a teacher; (2) the adaptation process; (3) challenges of multi-role experiences; and (4) coping with the limitations of newly-established schools. These findings indicate that novice teachers' experiences extend beyond teaching activities, encompassing processes of adjustment, struggle, and role meaning-making, and provide insights for developing professional support in educational settings.

Keywords: *multi-roles; novice teachers; newly-established school*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan negara dari sejak awal masa kemerdekaan, yang menunjukkan pentingnya pelaksanaan pendidikan bagi seluruh masyarakat. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan, berkaitan erat dengan guru, karena guru merupakan sosok yang secara langsung mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta memotivasi para siswa (Nalapraya, 2023; Nurzannah, 2022). Guru menjadi tonggak utama dalam menjaga kualitas dan relevansi pendidikan seiring berkembangnya zaman, serta memberikan bekal kepada siswa terkait pengetahuan dan kemampuan, baik dalam konteks profesional maupun sosial (Akhsan, 2023; Szokol, 2025).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2024) pada tahun 2024, jumlah guru di Indonesia berada pada angka 2.722.754 guru, sedangkan jumlah siswa berada di angka 39.502.102 siswa. Angka ini menunjukkan bahwa secara umum, guru akan mendampingi kurang lebih lima belas siswa. Akan tetapi, data ini tidak bisa disimpulkan secara umum, karena adanya perbedaan jumlah persebaran guru dan siswa di masing-masing daerah di Indonesia.

Dari data yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik (2024), ditemukan bahwa di beberapa daerah menunjukkan satu guru mengampu terlalu banyak siswa. Pernyataan tersebut didasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008

yang menjelaskan bahwa satu guru sebaiknya mengampu 20 siswa untuk SD, SMP, dan SMA, serta 15 siswa untuk SMK. Banyaknya jumlah siswa yang diampu oleh satu guru memberikan gambaran terkait beban kerja yang ditanggung oleh guru, yang akan berdampak pada kondisi psikologis guru.

Terakit dengan kondisi guru akibat banyaknya beban kerja, badan survei internasional, RAND Corporation (2024), melakukan survei kepada 1.500 guru dan ditemukan bahwa 59% guru mengalami stress akibat pekerjaan yang dimiliki. Tidak hanya itu, juga ditemukan bahwa 60% guru mengalami *burnout*. Hal ini juga didukung dengan laporan dari Kompasiana (2024) menuliskan bahwa banyaknya tugas yang dimiliki guru, mulai dari adminitrasi hingga pengisian aplikasi, memberikan beban baru bagi guru dan mengganggu persiapan serta proses kegiatan belajar mengajar.

Selain banyaknya peran guru bagi siswa, mulai dari mendidik hingga memberikan motivasi, guru juga memiliki peran yang berhubungan dengan pihak lain (Nurzannah, 2022). Guru juga memiliki peran yang berhubungan dengan orang tua, rekan kerja, hingga pada komunitas yang menaungi profesi guru (Epstein, 2018; Raccach & Grinshtain, 2022). Hal ini menunjukkan banyaknya peran yang dimiliki oleh guru.

Guru dengan berbagai peran atau disebut dengan guru multi peran, menjadi suatu tantangan tersendiri bagi guru. Guru berperan sebagai sosok yang secara langsung mendidik, memberdayakan, mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa, mendampingi, dan mengevaluasi siswa (Bishop dkk., 2020; Busthomi & A'dlom, 2022). Ditambah dengan tugas untuk mengerjakan administrasi,

menyiapkan kurikulum sebagai dasar untuk pemberian materi, membangun relasi dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan urusan sekolah, bahkan ada guru yang merangkap tugas sebagai kepala sekolah (Siddiqui & Ahamed, 2020; Tolibas & Lydia, 2022; Toñacao & Oliva, 2023). Beberapa guru juga menerima tugas untuk menjadi pengajar pada kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki oleh sekolah serta menjalankan program-program dari pemerintah yang berhubungan dengan siswanya (Go & Valle, 2023; Shaikh dkk., 2023). Banyaknya peran yang dimiliki oleh seorang guru, juga dapat memunculkan adanya *role conflict*, yaitu suatu kondisi dimana seorang individu diberikan lebih dari satu tugas yang berbeda-beda (Robbins & Judge, 2013).

Banyaknya tugas yang dimiliki oleh guru menjadikan beban kerja guru meningkat dan mengarah pada munculnya stres dan menurunnya kepuasan kerja (Algar dkk., 2025). Menurut Valderrama (2025) multi peran pada guru juga berpengaruh negatif pada kinerja dan *well-being* seorang guru. Bahkan, kondisi multi peran akan membuat guru merasa ragu akan kemampuan yang dimiliki dalam berprofesi sebagai seorang guru, karena merasa kewalahan dengan tugas-tugas tersebut (Lawrent, 2019). Kondisi multi peran menjadi suatu tantangan tersendiri bagi seorang guru, termasuk guru baru.

Guru baru merupakan guru yang masih berada pada masa awal pengabdian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ergunay dan Adiguzel (2019), pada masa awal pengabdian, guru cenderung mempersepsi bahwa kompetensinya kurang untuk mengajar dan masih mencoba untuk menemukan metode mengajar yang paling tepat. Pada masa awal mengajarnya, guru merasakan

stres yang muncul akibat adanya dinamika dari upaya untuk mengatur kelas, banyaknya beban kerja, hingga adaptasi untuk pekerjaan barunya (Mananay & Sumalinog, 2024). Sebagian guru juga mengalami kesulitan untuk membangun interaksi, baik dengan siswa maupun dengan rekan kerjanya (Westerlund & Eliasson, 2022). Bahkan, terdapat juga guru baru yang mengalami isolasi dan perundungan dari rekan kerjanya (Schuck dkk., 2018).

Posisi sebagai guru baru, tidak menutup kemungkinan bahwa guru baru juga akan diberikan berbagai peran tambahan sebagai seorang guru. Banyaknya peran yang diberikan pada masa awal pengabdian mengakibatkan terdapat guru baru yang sudah mengeluh akan besarnya beban kerja yang ia tanggung (Gaikhorst dkk., 2017). Adanya multi peran bagi guru baru, menjadikan suatu pengalaman yang cukup berat bagi guru baru, karena dihadapkan dengan beban kerja yang tinggi (Lim & Yun, 2022). Guru baru dengan multi peran sudah memberikan lebih banyak dinamika bagi seorang guru. Namun, apabila guru baru dengan multi peran ini melaksanakan tugas di sekolah rintisan, akan memberikan suatu dinamika baru bagi pengalaman guru tersebut.

Sekolah rintisan merupakan suatu sekolah yang sedang dalam proses pembangunan dan pengembangan, dan belum memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) (Dharmaningtias, 2013). Kondisi sekolah yang masih dalam proses pengembangan, umumnya menunjukkan bahwa sekolah rintisan memiliki jumlah tenaga pendidik dan siswa yang cenderung sedikit (Fadilla dkk., 2023). Selain jumlah tenaga pendidik dan siswa yang jumlahnya sedikit, menurut hasil penelitian Kholil (2023) sekolah rintisan memiliki sarana dan prasarana yang belum

lengkap, bahkan ada sekolah yang belum memiliki gedung secara lengkap pada awal masa operasionalnya. Hal tersebut-benar-benar menunjukkan bahwa sekolah sedang berada pada proses awal untuk berkembang.

Tidak hanya sarana dan prasarana yang bersifat benda, seperti ruangan dan fasilitas lainnya, sekolah rintisan juga mengalami tantangan pada terbatasnya jumlah sumber daya manusia yang dimiliki (Kholil, 2023). Hal ini mengakibatkan tenaga kerja yang berada di sekolah tersebut, termasuk guru memiliki tugas-tugas lain yang harus diselesaikan untuk keberjalanan dari sekolah itu sendiri. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Pastera dan Medalla (2025) bahwa kondisi sekolah rintisan memberikan tugas lain kepada guru karena adanya keterbatasan sumber daya manusia. Maka dari itu, dinamika dari multi peran di sekolah rintisan menjadi semakin kompleks, karena kondisi sekolah yang juga belum stabil dan sarana prasarananya belum lengkap.

Perkembangan suatu sekolah baru masuk ke dalam suatu siklus perkembangan yang dialami oleh suatu organisasi. Tahapan-tahapan ini dijelaskan pada *organizational life cycle* (Daft, 2010). Tahapan ini terdiri dari tahap *entrepreneurial stage*, dimana organisasi baru saja dibangun dan masih dalam proses pengumpulan sumber daya untuk kelangsungan organisasi. Kemudian tahap *collectivity stage*, yaitu dimana organisasi mulai berkembang dan anggotanya sudah lebih baik. Lalu *formalization stage*, dimana sudah ada prosedur dan kebijakan tertentu untuk mencapai stabilitas organisasi. Terakhir, *elaboration stage*, yaitu tahap dimana organisasi sudah matang dan mungkin untuk terjadi perubahan struktur agar organisasi lebih berkembang lagi.

Lokasi dari sekolah juga memberikan suatu pengaruh pada dinamika yang dialami. Berdasarkan hasil penelitian dari Fadilla dkk. (2023) ditemukan bahwa lokasi sekolah yang berada pada daerah jauh dari pusat kota, cenderung mengalami kesulitan, terutama pada proses administrasi yang umumnya berhubungan dengan kantor yang ada di pusat kota. Selain itu, sekolah rintisan di wilayah pedesaan juga terdapat kemungkinan untuk dipengaruhi oleh budaya yang ada di wilayah tersebut (Biddle & Azano, 2016). Dari hasil penelitian yang sama, juga ditemukan bahwa dengan fasilitas yang terbatas, guru memiliki kesulitan yang lebih besar untuk menjalankan tugas serta lebih membutuhkan proses mentoring untuk peningkatan kompetensi. Akan tetapi pelaksanaan mentoring di wilayah pedesaan cenderung lebih sedikit dilakukan. Dengan adanya berbagai dinamika pada guru baru, guru dengan multi peran, dan sekolah rintisan, terutama yang berada di wilayah pedesaan menjadikan topik ini sebagai hal yang menarik untuk dikulik lebih lanjut.

Fenomena multi peran yang dialami oleh guru baru di sekolah rintisan ini ditemukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Unggulan Al-Falah yang berlokasi di Gunungkidul, Yogyakarta. Sekolah Dasar Muhammadiyah Unggulan Al-Falah ditetapkan menjadi lokasi penelitian karena memiliki fenomena yang sesuai. Dimana pada Sekolah Muhammadiyah Unggulan Al-Falah, guru-guru yang bertugas merupakan seorang *fresh graduate* ketika memulai kariernya, sehingga mereka belum memiliki pengalaman mengajar selain pada proses pendidikan yang telah ditempuh. Sejak masa awal pengabdianya, para guru baru ini juga memiliki berbagai peran lain selain peran utamanya dalam mengajar para siswa. Guru-guru di sekolah ini memiliki berbagai peran lain di antaranya: bertugas untuk

menjalankan administrasi, berperan sebagai bagian dari tokoh yang memegang manajerial sekolah, berperan sebagai pengajar pada kegiatan ekstrakurikuler, serta bertanggung jawab untuk membantu dan mengawasi secara langsung program pemerintah yang berhubungan dengan siswa, salah satunya adalah pelaksanaan imunisasi. Tidak hanya itu, guru juga memiliki tugas untuk datang ke berbagai Taman Kanak-kanak di daerah tersebut untuk melakukan promosi serta menghadiri pertemuan bulanan wali murid dan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh masyarakat yang berada di area terdekat dengan sekolah tersebut.

Kondisi sekolah rintisan yang berada daerah jauh dari pusat kota dan dengan fasilitas yang terbatas, memberikan tantangan lebih bagi para guru. Meskipun demikian, ternyata ditemukan bahwa para siswa di SD Muhammadiyah Unggulan Al-Falah mampu meraih prestasi di berbagai perlombaan hingga di tingkat kabupaten dan provinsi. Hal ini menjadi suatu poin yang menarik untuk diteliti bagaimana dinamika yang dialami, karena dengan semua tantangan yang dimiliki oleh guru, para guru tersebut mampu mengantar siswanya meraih prestasi.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa guru memiliki berbagai tugas lain selain mengajar di kelas, misalnya seperti tugas untuk mengajar ekstrakurikuler, penyusun kurikulum, menjaga dan membangun relasi bersama pihak yang terkait dengan sekolah, dan tugas lain yang berkaitan dengan struktural sekolah (Go & Valle, 2023; Shaikh dkk., 2023; Siddiqui & Ahamed, 2020; Tolibas & Lydia, 2022; Toñacao & Oliva, 2023). Kondisi banyaknya tugas pada guru menimbulkan stress kerja, menurunkan kepuasan kerja, hingga menurunkan kondisi *well-being* guru (Algar dkk., 2025; Valderrama, 2025). Kondisi sekolah juga memberikan pengaruh

bagi pengalaman guru dalam menjalani pekerjaan. Apabila guru berada di sekolah rintisan, maka akan menemui kondisi seperti terbatasnya sumber daya hingga adanya kesulitan yang muncul dari lokasi sekolah dengan lokasi di pedesaan (Fadilla dkk., 2023; Kholil, 2023)

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dinamika guru yang menjalani berbagai peran sudah banyak ditemukan. Begitu juga dengan guru baru, yang tidak jarang sudah memiliki berbagai peran yang harus dilaksanakan pada waktu yang bersamaan. Selain itu, juga ditemukan literatur terkait sekolah rintisan, akan tetapi tidak secara detail membahas terkait dinamika yang dialami oleh guru. Dari keseluruhan literatur yang ditemukan, belum ditemukan penelitian yang secara langsung membahas terkait dinamika yang dialami oleh guru baru dengan multi peran yang bertugas pada sekolah rintisan. Hal ini menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti, karena masing-masing poin, mulai dari guru baru, guru multi peran, hingga sekolah rintisan memiliki dinamikanya masing-masing, sehingga apabila ketiganya digabungkan tentunya akan memunculkan suatu dinamika baru yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih dalam terkait bagaimana dinamika dan pengalaman yang dirasakan oleh guru baru dengan peran ganda yang menjalankan tugas di sekolah rintisan.

B. Rumusan Masalah

Fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman guru baru yang menjalankan multi peran di sekolah rintisan?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman guru baru yang menjalani multi peran di sekolah rintisan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi pada ilmu psikologi, terutama pada Psikologi Pendidikan serta Psikologi Industri dan Organisasi, terkait dinamika yang dialami oleh guru baru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi bagi subjek untuk melihat kembali pengalaman yang telah dilalui sebagai seorang guru baru yang melaksanakan multi peran di sekolah rintisan. Selain itu, juga diharapkan bahwa guru dapat mengevaluasi perjalanan dan strategi yang telah dilakukan untuk menjalankan semua tugasnya.

b. Bagi instansi

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi instansi sekolah terkait kondisi yang dialami oleh guru baru yang tergabung pada instansi sekolah. Melalui hal tersebut, diharapkan instansi dapat memberikan suatu kebijakan yang mendukung untuk proses adaptasi

dan pengembangan diri bagi guru baru, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pengajaran di sekolah.

c. Bagi calon guru (mahasiswa pendidikan)

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual nyata bagi para mahasiswa pendidikan terkait dinamika menjalankan pekerjaan sebagai guru. Melalui adanya gambaran nyata, diharapkan mahasiswa pendidikan dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik, sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal pada saat memasuki dunia kerja.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil temuan pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu literatur kajian terkait dengan pengalaman guru baru yang menjalankan multi peran di sekolah rintisan. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu landasan untuk penelitian lebih lanjut terkait terkait dinamika yang dialami oleh guru baru.